

LEGENDA DAN SEJARAH DESA DI KECAMATAN ROWOKELE



@Produksi 2024



SEJARAH DESA DI KABUPATEN KEBUMEN



Penulis:
Tim Perpustakaan dan
Dinas PMD Kabupaten Kebumen

Ukuran Buku:
14 x 20
Editor:
Nitha Ayesha

Desain Sampul:
Fandy Said
Tata Letak:
Fandy Said

Cetakan:
Mei 2024

Diterbitkan Oleh:



PT RNA Publishing Group
Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361
No. Telp: 0287-3882500
WA: 082117258695 - 081327714422
Email: rna.publishing@gmail.com
www.rnapublishing.web.id

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen



Berkat rahmat dan karunia Allah yang Maha Kuasa, saya dengan rendah hati menyambut terbitnya buku Kumpulan Sejarah Desa Kabupaten Kebumen ini.

Kehadiran karya ini merupakan tonggak penting dalam upaya kita untuk menjaga dan menghargai warisan berharga yang telah diwariskan oleh para leluhur kita.

Sebagai Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan, saya sangat sadar akan urgensi memahami sejarah setiap desa yang ada di Kabupaten Kebumen. Sejarah desa bukan hanya sekadar catatan masa lalu, melainkan juga identitas yang membangun kesadaran akan jati diri dan keberadaan suatu daerah. Di balik setiap nama dan letak geografis, terdapat rentetan cerita yang



menjadi pondasi bagi perkembangan masyarakat setempat.

Melalui pemahaman mendalam tentang sejarah desa, kita dapat menemukan akar-akar kehidupan yang membentuk kebudayaan, tradisi, dan nilai-nilai yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kebumen. Lebih dari itu, pengetahuan akan sejarah menjadi landasan yang kokoh bagi upaya pemasyarakatan literasi, terutama di kalangan generasi muda. Dengan memahami perjalanan sejarah, mereka dapat merangkul warisan budaya dan menghargai nilai-nilai yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Saya berharap, melalui buku ini, pembaca akan dibawa dalam perjalanan yang menggugah kesadaran akan pentingnya sejarah desa sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita. Mari kita jaga dan lestarikan warisan berharga ini agar dapat terus diwariskan kepada generasi selanjutnya, sebagai cerminan dari penghormatan kita terhadap perjalanan dan pencapaian para pendahulu kita.



Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang berharga bagi kita semua.

Kebumen, 28 Maret 2024
Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan
Kabupaten Kebumen



Sigit Dwi Purnomo A. Pl. M.Si.

Pembina Tingkat 1
NIP. 19770320 2002 12 1 005



Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen



Puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku Kumpulan Sejarah Desa Kabupaten Kebumen ini dapat terwujud sebagai bagian dari upaya kita untuk melestarikan dan menghargai warisan berharga yang telah ditinggalkan oleh para leluhur kita.

Sejarah sebuah desa adalah jalinan kisah yang membangun identitas sebuah wilayah. Melalui buku ini, kami dengan rendah hati mempersembahkan catatan-catatan berharga mengenai perjalanan dan perkembangan desa-desa yang tersebar di Kabupaten Kebumen. Kami percaya bahwa menjaga dan memahami sejarah adalah



landasan penting dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Setiap desa memiliki cerita uniknya sendiri, cerita yang menjadi jejak peradaban dan perjuangan. Dengan mendokumentasikan sejarah desa-desa ini, kami berharap agar masyarakat Kebumen, khususnya generasi mendatang, dapat mengenali akar budaya yang mengakar dalam diri mereka. Sebuah kepedulian dan rasa memiliki akan muncul dari pemahaman akan perjalanan panjang yang telah dilalui oleh para pendahulu kita.

Buku ini bukan hanya sekadar kumpulan catatan sejarah, tetapi juga sebuah panggilan untuk membangun sikap kepedulian dan partisipasi aktif dalam pembangunan daerah. Melalui pemahaman akan sejarah desa, diharapkan akan tumbuh semangat untuk melestarikan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan, serta semangat untuk bersama-sama mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap desa di Kabupaten Kebumen.



Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini, baik dengan menyumbangkan cerita, foto, maupun dukungan moril maupun materiil lainnya. Semoga buku kumpulan ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Kebumen, 28 Maret 2024

Kepala Dinas

Pemberdayaan Masyarakat dan
Desa Kabupaten Kebumen



COKRO AMINOTO, S.IP, M.Kes.

NIP. 196611291987021004



Daftar Isi

Kata Sambutan Bupati Kebumen	iii
Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen	v
Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen	viii
Daftar Isi	xi
Sejarah Desa Giyanti	1
Sejarah Desa Pringtutul.....	20
Sejarah Desa Redisari.....	24
Legenda dan Sejarah Desa Rowokele.....	31
Sejarah Desa Wonoharjo.....	34
Legenda dan Sejarah Desa Kalisari.....	40



Sejarah Desa Giyanti

Jika kita menelusuri jalan provinsi dari arah timur Kebumen menuju ke barat (arah Banyumas) selalu kita memasuki wilayah Kabupaten Banyumas. Kita akan mendapati sebuah Kecamatan dengan nama Rowokele.

Kecamatan Rowokele memiliki Luas wilayah 101.22 Km² terdiri dari 11 desa dengan jumlah penduduk sejumlah $\pm$ 42.216 jiwa. Salah satu desa yang terdapat di wilayah Kecamatan Rowokele adalah Desa Giyanti. Sebuah desa yang memiliki luas wilayah 848 ha, dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani.

Giyanti dalam bahasa Sansekerta bermakna menghitung (hari) sedang dalam bahasa Jawa Giyanti berasal dari kata Nganti yang bermakna menunggu atau menanti. Nama Desa Giyanti yang terletak di Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, berdasarkan beberapa



sumber catatan sejarah yang ada di Pustaka Keraton Surakarta Hadiningrat maupun babad yang di dalamnya memuat tentang keberadaan Desa Giyanti menerangkan bahwa nama Desa Giyanti muncul pada kisaran tahun 1670-an terkait dengan pembrontakan Trunojoyo terhadap Keraton Mataram di era kepemimpinan Amangkurat I.

Amangkurat I naik tahta Mataram pada 1646, menggantikan Sultan Agung yang telah memperluas wilayah Mataram hingga mencakup sebagian besar Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta beberapa Vasal seberang lautan di Sumatera bagian selatan dan Kalimantan. Tahun-tahun awal pemerintahan Amangkurat I ditandai dengan eksekusi dan Pembantaian terhadap musuh-musuh Politiknya. Menanggapi usaha kudeta yang gagal dari saudaranya sendiri yang bernama Pangeran Alit, Amangkurat I memerintahkan pembantaian terhadap ulama yang dia percaya terlibat dalam pemberontakan Pangeran Alit, dan Pangeran Alit sendiri terbunuh dalam kudeta yang gagal itu.



Pada tahun 1659 Amangkurat mencurigai Pangeran Pekik, ayah mertuanya dan putra Adipati Surabaya yang ditaklukkan yang tinggal di Keraton Mataram setelah kekalahan Surabaya, yang memimpin sebuah persengkokolan mengancam hidupnya. Amangkurat I memerintahkan untuk membunuh Pangeran Pekik dan para kerabatnya.

Pembantaian Wangsa kebangsawanan Jawa Timur inilah yang menjadi alasan utama terjadinya keretakan antara Amangkurat dan para kawula Jawa Timur dan menyebabkan konflik dengan putranya sendiri (Kelak Amangkurat II), yang juga merupakan cucu Pangeran Pekik. Selama beberapa tahun berikutnya Amangkurat melakukan sejumlah pembunuhan lainnya terhadap anggota bangsawan yang tidak berkenan dengan kebijakan-kebijakannya.

Raden Trunajaya (juga dieja Trunojoyo) adalah keturunan penguasa Madura, yang dipaksa tinggal di Keraton Mataram. Setelah kekalahan dan pencaplokan oleh Mataram pada 1624. Setelah ayahnya dieksekusi oleh Amangkurat I pada 1656,



dia meninggalkan Keraton pindah ke Kajoran dan menikahi putri dari Raden Kajoran, kepala dari keluarga yang berkuasa di sana.

Keluarga Kajoran adalah keluarga ulama kuno dan terikat pernikahan dengan keluarga kerajaan. Raden Kajoran khawatir dengan kebrutalan Pemerintahan Amangkurat I, termasuk eksekusi para bangsawan di keraton pada 1670, Kajoran memperkenalkan menantunya Trunajaya kepada putra mahkota yang baru saja diusir oleh raja karena skandal. Keduanya menempa persahabatan yang meliputi ketidaksukaan bersama terhadap Amangkurat I.

Pada 1671 Trunajaya kembali ke Madura, di mana dia memanfaatkan dukungan putra mahkota untuk mengalahkan gubernur setempat dan menjadi penguasa Madura. Setelah menjadi Penguasa Madura Pangeran Trunojoyo melakukan perlawanan terhadap Keraton Mataram, Kebrutalan Amangkurat I yang mengeksekusi ulama-ulama dan bangsawan-bangsawan keraton yang tidak sejalan dengan kebijakannya dan



menjadi lawan politiknya menjadi alasan utama Pangeran trunojoyo untuk melakukan pemberontakan terhadap Mataram.

Pada tahun 1676 Pangeran Trunojoyo mampu mengalahkan Mataram dan merebut kekuasaan dari tangan Amangkurat I. hal tersebut memaksa Amangkurat I bersama pasukan Mataram yang masih setia terhadapnya melarikan diri ke arah barat.

Alas Batur Agung

Dalam pelariannya kearah barat Amangkurat I beserta pasukannya pada suatu hari memasuki satu perkampungan yang bernama Alas batur Agung. Yaitu sebuah perkampungan disebalah barat Gombong (Kebumen). Nama perkampungan Alas batur Agung diambil dari sebuah tempat yang berada di tengah- tengah perkampungan berupa tumpukan-tumpukan batu (Batur) yang menyerupai Punden Berundak (Saat ini disebut Punden Lura Karsa).

Di antara rombongan yang menyertai pelarian Amangkurat I ke arah barat dan sampai di



Perkampungan Alas Batur Agung ikut serta pula keponakan Amangkurat I yang masih berusia muda dan menjabat sebagai Pengageng (Perwira) pasukan bernama Raden Trunoyudha yang terluka akibat peperangan melawan pasukan Trunojoyo. Karena lukanya itu Raden Trunoyudha terpaksa di tinggal di perkampungan Alas Batur Agung oleh rombongan agar tidak menghambat pelarian Amangkurat I menghindari pengejaran Pasukan Trunojoyo.

Sendang Panguripan

Setelah di tinggal oleh rombongan dalam kondisi tubuh luka dan rasa lapar yang mendera Raden Trunojoyo memilih untuk beristirahat di sebuah sendang (Sumber air) bernama Sendang Panguripan. Tidak berapa lama kemudian Raden Trunoyudha yang sedang beristirahat di sekitar sendang panguripan, dari kejauhan melihat seorang anak perempuan yang baru beranjak remaja yang memiliki wajah cantik jelita sambil membawa dandang (alat menanak nasi) dan sebuah kendi mendatangi sendang.



Sambil bersenandung gadis tersebut mencuci dandang di sendang tersebut. Tidak beberapa lama kemudian si gadis beranjak dari sendang setelah mengisi air ke dalam kendinya. Karena terpesona oleh kecantikan si gadis Raden Trunoyudha dalam kondisi lelah, lapar dan tubuh yang luka perlahan mendekati sang gadis. Namun sebelum sampai di hadapan si gadis Raden Trunoyudha karena kondisinya terjatuh dan pingsan.

Melihat seorang pemuda asing dengan pakaian yang tidak umum jatuh pingsan di hadapannya, si gadis terkejut hingga dandang dan Kendi yang dibawanya terlepas jatuh ke tanah sehingga kendi yang dibawanya pecah berantakan. Karena terkejut dan ketakutan si gadis secepat kilat lari pulang ke rumahnya.

Empu Wirokelang

Sesampai di rumahnya si gadis memberitahukan keberadaan pemuda asing yang pingsan di dekat Sendang Panguripan kepada bapaknya yang bernama Empu Wirokelang. Empu Wirokelang adalah seorang ahli membuat keris,



sekaligus sosok yang dituakan Di Perkampungan Alas Batur Agung (Kepala Kampung). Mendengar cerita putrinya si empu mengajak beberapa orang kampung menuju sendang panguripan.

Setelah melihat sosok pemuda pakaian Pengageng pasukan Keraton Mataram yang pingsan tergeletak ditanah Empu Wirokelang segera memerintahkan orang-orang kampung yang ikut dengannya membopong tubuh Raden Trunoyudha untuk dibawa ke rumahnya.

Sesampai di kediaman Empu Wirokelang memerintahkan putrinya untuk menanak nasi dan menyiapkan makanan dan minuman. Namun si putri tidak segera beranjak melaksanakan perintah bapaknya. Melihat hal itu empu Wiroyudha menjadi marah karena putrinya dianggap tidak menghiraukan perintahnya dan tidak menghormati tamu. Melihat kemarahan bapaknya si gadis buru-buru menceritakan bahwa dandang yang biasa untuk menanak nasi rusak tertinggal demikian juga kendinya juga pecah di dekat Sendang Panguripan.



Dalam kondisi masih dalam keadaan marah, setelah mendengar cerita putrinya Empu Wirokelang mengucapkan kata-kata (sumpah) berupa larangan pada putrinya dan penduduk Kampung Alas Batur Agung bahwa sejak hari itu dan seterusnya penduduk Alas Batur Agung dilarang mengambil air di Sendang Panguripaan dengan menggunakan dandang dan kendi, bagi siapa pun yang melanggar larangan itu akan tertimpa penyakit gatal-gatal (Gudik) dan akan diusir dari Kampung Alas Batur Agung.

Dyah Ayu Boja

Sejak hari itu Raden Trunoyudha tinggal di kediaman Empu Wirokelang untuk menyembuhkan luka-lukanya. Sudah barang tentu yang merawat dan melayani Raden Trunoyudha adalah putri sang empu yang ternyata bernama Dyah Ayu Boja. Dyah Ayu Boja saat itu masih seorang gadis yang baru menginjak remaja (usia 13- 14 tahun) sedang Raden Trunoyudha berusia sekitar 20 tahun.

Dalam kesehariannya Dyah Ayu Boja selain membantu bapaknya yang seorang empu pembuat



keris, Dyah Ayu Boja dikenal juga sebagai seorang penari yang selalu tampil menari dalam pelaksanaan kegiatan tradisi warga Kampung Alas Batur Agung di saat Wulan Ndadari (Malam Bulan Purnama). Tradisi itu dilaksanakan oleh warga bertempat di Batur agung yang saat ini di kenal dengan nama Punden Lura Karsa.

Setelah sembuh dari luka-lukanya Raden Trunoyudha memutuskan untuk sementara waktu menetap di Kampung Alas Batur Agung tidak berani langsung pulang ke Mataram karena belum mengetahui perkembangan kondisi Keraton Mataram saat itu.

Setelah memutuskan untuk sementara waktu menetap di Kampung Alas Batur Agung dalam kesehariannya menemani Dyah Ayu Boja membantu Empu Wirokelang dalam proses pembuatan keris di besalen (bengkel) milik sang empu. Sekarang dikenal dengan situs Watu Kenteng dengan tugas utama menempa bahan keris.



Kembali Ke Mataram

Pepatah Jawa mengatakan witing trisno jalaran soko kulino (awal jatuh cinta karena kebiasaan). Demikian juga apa yang terjadi pada Raden Trunoyudha dan Dyah Ayu Boja, karena dalam kesehariannya mereka selalu bersama-sama. Akhirnya dua anak manusia itu saling jatuh cinta.

Hubungan dua sejoli itu tidak luput dari pengamatan sang empu. Sebagai seorang bapak sang empu paham bahwa putrinya sedang jatuh cinta pada Raden Trunoyudha. Namun, mengingat sang putri masih belum cukup dewasa ditambah lagi bahwa sang putri sudah ditinggal wafat ibunya sejak balita. Empu Wiroyudha belum berkenan merestui hubungan dua sejoli itu namun juga tidak melarangnya.

Setelah beberapa bulan menetap di Kampung Alas Batur Agung, pada suatu malam Empu Wirokelang memanggil Raden Trunoyudha untuk bicara empat mata. Saat itulah Empu Wiro kelang menanyakan keseriusan hubungan Raden Trunoyudha dengan putrinya. Sudah barang tentu



Raden Trunoyudha menjawab bahwa dirinya ingin mempersunting Dyah Ayu Boja sebagai istrinya. Mendengar jawan Raden Trunoyudha sang empu menyetujuinya dengan syarat Raden Trunoyudha harus menghadirkan orang tuanya untuk melamar putri sang empu.

Mendengar syarat yang di berikan sang empu Raden Trunoyudha tanpa pikir panjang menyanggupinya dan meminta izin untuk pulang ke Mataram dan berjanji akan segera kembali dengan membawa orang tuanya untuk melamar putri sang empu. Empu Wirokelang merasa puas mendengar jawaban Raden Trunoyudha dan sebagai bentuk restu serta perjanjian di antara mereka Empu Wirokelang memberikan sebuah keris pusaka kepada Raden Trunoyudha.

Keesokan harinya Raden Trunojoyo menemui Dyah Ayu Boja di sebuah tempat di tepi sungai dimana biasanya mereka bercengkerama untuk pamit pulang ke Mataram menjemput orang tuanya. Raden Trunoyudha berjanji pada Dyah Ayu



Boja akan secepat mungkin kembali ke Kampung Alas Batur Agung untuk melamar dirinya.

Sebagai bukti cintanya pada sang gadis Raden Trunoyudha menggali tanah dengan keris pemberian Empu Wirokelang di dua titik yang berdekatan dimana tanah yang digali olehnya mengeluarkan air. Selesai menggali tanah Raden Trunoyudha mengucapkan janji pada Dyah Ayu Boja, bahwa galian tanah yang dibuatnya tetap memancarkan air maka selama itu juga cintanya pada Dyah Ayu Boja tetap mengalir dan bersemayam di hatinya. (Posisi sumber air sekarang berada di belakang makam Perawan Sunti). Setelah mengucapkan janji setianya berangkatlah Raden Trunoyudha pulang ke Mataram untuk menjemput orang tunya dengan diiringi isak tangis Dyah Ayu Buja.

Setelah kepulangan sang kekasih Dyah Ayu Boja setiap hari pada sore sampai menjelang petang sepulang membantu bapaknya di abselen (bengel) keris selalu mendatangi sumber air yang dibuat oleh Raden Trunoyudha sebagai bukti



cintanya. Duduk di dekat sumber ditemani oleh seorang emban (Pembantu wanita) menantikan kedatangan sang pujaan hati sambil melantunkan tembang-tembang. Namun setelah jam berganti hari, hari berganti minggu, minggu berganti bulan apa yang di nanti- naantikan oleh sang gadis tidak juga datang.

Penantian yang panjang itu menjadikan sang gadis gundah gulana walaupun hati kecilnya merasa yakin bahwa sang kekasih pasti menepati janjinya namun nasib berkata lain. Setelah berbulan-bulan dalam penantiaan panjang Dyah Ayu Boja jatuh sakit, hal itu dikarenakan dalam penantiannya sang gadis sampai lupa makan lupa tidur.

Makin hari sakitnya Dyah Ayu Boja makin parah dan akhirnya setelelah genap tiga tahun dalam penantiannya sang Perawan Sunti berpulang. Jasadnya dimakamkan di tepi sungai di dekat dua sumber tanda cinta yang dibuat oleh Raden Trunoyudha.



Sementara Raden Trunoyudha sesampai di Mataram mendapatkan situasi yang berbeda. Sultan Mataram Amangkurat I telah wafat dan tampuk kepemimpinan Kasultanan Mataram sudah beralih ke putranya yang bergelar Amangkurat II dan telah memindahkan pusat pemerintahan Keraton Mataram dari Keraton Plered ke Keraton Kartasura. Sudah barang tentu pemindahan ibu kota Kasultanan Mataram mengharuskan pula orang tua Raden Trunoyudha ikut pindah ke Kartosura.

Mengetahui hal tersebut Raden Trunoyudha segera menyusul ke Keraton Kartosura untuk menemui orang tuanya. Namun malang tidak dapat di tampik sesampai di Kartosura Raden Trunoyudha ditangkap oleh Amangkuraat II dan dijatuhi hukuman larangan keluar keraton.

Hukuman tersebut dikarenakan sebagai salah satu pengageng pasukan Raden Trunoyudha dianggap tidak mampu melindungi rajanya hingga wafat dalam pelariaan. Dalam menjalani hukuman



itu Raden Trunoyudha merasa sangat tersiksa karena selalu teringat janjinya pada sang kekasih.

Setelah kurang lebih tiga tahun menjalani hukuman larangan keluar dari lingkungan keraton, Sri Susuhunan Amangkurat II memberikan pengampunan pada Raden Trunoyudha setelah mendapat bukti bahwa justru Raden Trunoyudha bersedia ditinggal dalam keadaan luka-luka agar tidak menghambat pelarian Amangkurat I.

Setelah mendapat pengampunan dari rajanya, Raden Trunoyudha segera mengajak kedua orang tuanya berangkat ke Kampung Alas Batur Agung untuk menepati janjinya pada kekasihnya Dyah Ayu Boja putri dari Empu Wirokelang. Sesampai di Kampung Alas Batur Agung betapa terkejutnya Raden Trunoyudha hanya mendapati pusara sang kekasih.

Pada awalnya Empu Wirokelang murka melihat kedatangan kekasih putrinya. Karena menganggap Raden Trunoyudha telah mengingkari janji sehingga menyebabkan putrinya sakit dan akhirnya meninggal dunia. Namun setelah



mendengar penjelasan dari Raden Trunoyudha sang empu bisa memahluminya.

Untuk mengenang Dyah Ayu Boja di dalam penantiannya menunggu sang kekasih atas permintaan Raden Trunoyudha kampung Alas Batur Agung dirubah namanya menjadi Desa Sri Giyanti yang bermakna Gadis yang Sedang Menanti (Menghitung Hari) serta mengangkat Empu Wirokehang sebagai Demang (kepala desa) saat itu. dalam perkembangannya nama desa Sri Giyanti hanya di sebut dengan nama Desa Giyanti.

Berdasarkan cerita atau keterangan orang tua zaman dahulu kala Desa Giyanti adalah desa yang dipimpin oleh kepala desa dengan pangkat “AKUWU” atau yang bubak kawah Desa Giyanti. Sampai sekarang nama Giyanti tetap abadi dan kelanjutanya diteruskan oleh pengganti-pengganti yang memegang kekuasaan di desa kami (kepala desa). Adapun kepala desa penerus di Desa Giyanti adalah sebagai berikut:

- Jaya Witana (Dukuh Kalibatur - s/d 1890)



- Karta Sentana (Dukuh Kalimangir Tahun 1890 - s/d 1904)
- Partawisesa (Dukuh Kedunggondang Tahun 1904 s/d 1912)
- Meja Semita (Dukuh Kedunggondang Tahun 1912 s/d 1921)
- Wira sentana (Dukuh Giyanti Tahun 1921 s/d 1924)
- Suta Wijaya (Dukuh Kalibatur Tahun 1924 s/d 1936)
- Kartawireja (Dukuh Kalimangir Tahun 1936 s/d 1946)
- Wirareja (Dukuh Giyanti Tahun 1946 s/d 1984)
- Sumarto (Dukuh Kalimangir Tahun 1984 s/d 1985)
- Sukemi (Dukuh Kalimangir Tahun 1985 s/d 1993)
- M.Rusmadi (Dukuh Kalibatur Tahun 1993 s/d 2007)
- Tukiran (Dukuh Kedunggondang Tahun 2007 s/d 2013)



- Mujiman Al Baiman (Dukuh Kedunggondang Tahun 2013 s/d 2019)
- Rakiman (Dukuh Giyanti Tahun 2019 s/d Sekarang)



Sejarah Desa Pringtutul

Desa Pringtutul memiliki beberapa leluhur salah satunya adalah Mbah Kunting. Mbah Kunting merupakan orang sakti salah satu prajurit dari Pangeran Diponegoro, Mbah Kunting pernah menyelamatkan seekor anak harimau yang terpelosok di tepian sungai dan hampir hanyut terbawa derasnya air, anak harimau tersebut dibawa pulang dan dipelihara oleh Mbah Kunting.

Ketika merawat dan membesarkan anak harimau tersebut Mbah Kunting sering sekali menemukan hewan buruan yang tergletak di sekitar rumah Mbah Kunting. Hewan buruan tersebut kadang rusa, kelinci dan hewan lainnya, rasa heran dan penasaran Mbah Kunting mencoba memperhatikan dan mengintai siapa yang sengaja menaruh hewan buruan di sekitar rumahnya.

Ternyata yang sering menaruh hewan buruan adalah seekor harimau dewasa yang kemungkinan



adalah induk dari anak harimau yang Mbah Kunting selamatkan. Dirawatnya hewan buruan yang sering dikirim oleh induk harimau adalah bentuk rasa terima kasih karena telah menyelamatkan dan merawat anaknya.

Seiring berjalannya waktu anak harimau tumbuh menjadi harimau dewasa karena dirawat dan dibesarkan di lingkungan manusia. Anak harimau tersebut menjadi jinak dan memahami bahasa tubuh manusia. Begitu juga Mbah Kunting memahami bahasa tubuh harimau. Harimau tersebut sangat terbiasa bermain dengan dengan anak cucu dari Mbah Kunting.

Pada suatu hari Mbah Kunting pergi meninggalkan rumah untuk bekerja dan ia pun berpesan kepada harimau agar menjaga cucunya. Ketika sedang bermain harimau dan cucu Mbah Kunting begitu riang gembira sehingga tanpa sadar cucu Mbah Kunting sampai pada tepian sungai sehingga cucu Mbah Kunting terpeleset ke sungai.

Harimau berupaya menyelamatkan dengan cara menarik cucu Mbah Kunting dari sungai.



Namun, karena harimau memiliki kuku yang sangat tajam cucu Mbah Kunting terluka di bagian perut yang mengakibatkan cucu Mbah Kunting meninggal. Kabar meninggalnya cucu Mbah Kunting pun sampai ke telinga Mbah Kunting. Mbah Kunting cepat-cepat pulang.

Sepulangnya Mbah Kunting melihat cucunya meninggal dengan bersimbah darah. Mbah Kunting pun menangis pada awalnya Mbah Kunting ingin membunuh harimau tersebut. Entah kenapa Mbah Kunting tidak jadi membunuh harimau tersebut, mungkin Mbah Kunting memahami penjelasan harimau. Ketika proses pemakaman cucunya Mbah Kunting berkata kepada harimau yang intinya Mbah Kunting sudah ikhlas jika cucunya mati karena ulah harimau yang tanpa sengaja membunuh. Namun, Mbah Kunting memberi pesan agar harimau tetap menjaga dan melindungi anak cucu dan seluruh keturunannya kelak.

Makam cucu Mbah Kunting ditandai dengan tongkat yang terbuat dari kayu jati dan tumbuh menjadi pohon jati. Sampai sekarang masih berdiri



dengan sebutan jati dampit. Menurut kepercayaan masyarakat setiap Bulan Sura keturunan dari Mbah Kunting sering didatangi sosok harimau. Sosok harimau tersebut dipercaya adalah peliharaan dari Mbah Kunting.

Mbah Kunting meninggal dan dimakamkan tidak jauh dari makam cucunya yang sekarang sudah menjadi Jatidampit. Jatidampit konon pernah patah dari patahan tersebut dibuat menjadi kentong yang ada di balai desa yang pada zaman dahulu kentongan tersebut menjadi alat untuk memanggil para pamong atau yang sekarang disebut perangkat desa karena suaranya yang mampu terdengar sampai ratusan meter.



Sejarah Desa Redisari

Sejarah berdirinya Desa Redisari ada kaitannya dengan sejarah perjuangan Pangeran Diponegoro melawan penjajah Belanda yang terjadi tahun 1825-1830. Orang yang pertama kali datang atau bubrah kawah di Desa Redisari adalah seorang prajurit dari Pangeran Diponegoro yaitu Kyai Nuryangiman seorang prajurit bukiyat dan Kyai Kontalabau.

Periode 1 (1845-1874)

Kepala Desa Redisari bernama Singaresa, Sekretaris Desa Nayareja, Congkog Maya Pawira, Polisi Desa Naya Taruna dan Kebayan Parta Sentana, Krama dan Wiradi Wangsa. Pada saat tersebut Penataan Perangkat Desa (Perabot Desa). Belum adanya perkantoran dimana segala sesuatu yang berupa catatan-catatan penting masih berada di rumah kepala desa, sebab buku-buku administrasi yang ada hanya diketahui sedikit yang



berupa petunjuk dari camat (ndoro Siten) yang didapatkan oleh kepala desa setelah konperensi.

Periode 2 (1876-1902)

Kepala Desa Redisari dijabat oleh Karta Pawira, Sekretaris Desa Sandiman, Congkog Tadiwirja, Polisi Desa Karta Dimeja Kebayan Wiradi Wangsa dan Sudarmo sedangkan Kaumnya adalah jaya Besari.

Periode 3 (1904-1929)

Kepala Desa Redisari dijabat oleh Sura Karsa, Sekretaris Desa Said Soma, Congkog Krama Taruna, Polisi Desa Somadi Krama, Kebayan Krama diwangsa, Krama Leksana, dan Mad Yasa sedangkan Kaumnya adalah Mad Khaeri.

Periode 4 (1929-1932)

Kepala Desa Redisari dijabat oleh Marta Sentana, Sekretaris Desa Juralikin, Congkog Tawirana, Polisi Desa Somadi Krama, Kebayan Krama Leksana dan Karsa sedangkan Kaumnya adalah Sura Bakri dan Mad Khaeri.

Periode 5 (1933-1943)

Kepala Desa Redisari dijabat oleh Wirya Suhada, Sekretaris Desa Sastra Sentana, Congkog San Wirya, Polisi Desa Soma Wikrama, Kebayan Kramantika dan Nawireja sedangkan Kaumnya adalah Mad Khaeri.

Periode 6 (1945 – 1967)

Kepala Desa Redisari dijabat oleh Naya Suparta, Sekretaris Desa Mad Naseh, Congkog Sastra Sentana, Polisi Desa Truna dan Santarun Kebayan Senta Nukyi dan Yadik sedangkan Kaumnya masih Mad Khaeri.

Periode 7 (1969-1979)

Kepala Desa Redisari dijabat oleh M Yusuf, Sekretaris Desa Abdul Ghofur, Congkog Dulah Ngumar dan Santari, Polisi Desa Dul Manan, Sujangi dan Rudin, Kebayan Maskur dan Tayasa sedangkan Kaumnya Afandi.

Periode 8 (1980-1982)

Kepala Desa Redisari dijabat oleh Perisman, Sekretaris Desa Minarto, Congkog Krama pawira, Polisi Desa Arjo Suwito dan Karta Simin,



Kebayan Maskur, Minarto dan Tayasa sedangkan Kaumnya Afandi.

Periode 9 (1983-1994)

Kepala Desa Redisari dijabat kembali oleh M Yusuf, Sekretaris Desa Abdulah Syatari, Congkog Krama Pawira, Polisi Desa Minarto, Arjo Suwito dan Karta Simin, Kebayan Maskur, Dulah Satari, Tayasa sedangkan Kaumnya Afandi dan M. Manshur.

Periode 10 (1994-2002)

Kepala Desa Redisari dijabat oleh saeun, Sekretaris Desa Abdulah Syatari, Congkog Nawikrama, Minarto dan Sukaryono, Polisi Desa Slamet, Arjo Suwito dan Karta Simin, Kebayan Mad Sukemi, Jatmiko, dan Wasiman sedangkan Kaumnya Afandi dan Abdul Rohman.

Periode 11 (2002-2007)

Kepala Desa Redisari dijabat oleh Sri Parwati, Sekretaris Desa Surur Khomsa, Congkog Sukaryono dan Arjo Suwito, Polisi Desa Tumiran dan Karta Simin, Kebayan Mungarof Asrorudin, Turimin Al Sandiharjo, Wasiman, jatmiko, Slamet, M.Ngarsis



dan Tawirja sedangkan Kaumnya Afandi dan Abdul Rohman.

Periode 12 (2007-2012)

Kepala Desa Redisari dijabat oleh Sri Parwati, Sekretaris Desa Surur Khomsa, Kaur Pembangunan Muji Riyanto, ST dan Arjo Suwito, Kepala Urusan Pemerintahan Tumiran, Kepala Urusan Keuangan Taufiqur Rohman, Kepala Urusan Umum Jatmiko, Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat Abdul Rohman dan Sujud Wisnu Harjono, Kepala Dusun Trasan Mungarof Asrorudin, Kepala Dusun Sibadud Turimin Al Sandiharjo, Kepala Dusun Era Akmad Syarifudin, Kepala Dusun Kalikarag Arif Sutarjo, A,Md, Kepala Dusun Purwosari Ujang Saifulloh, dan Kepala Dusun Bengkelung Kholip.

Periode 13 (2013-2017)

Kepala Desa Redisari dijabat oleh Saeun, Penjabat Sekretaris Desa Muji Riyanto, ST, Kepala Urusan Pemerintahan Tumiran, Kepala Urusan Keuangan Taufiqur Rohman, Kepala Urusan Umum jatmiko, Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat Abdul Rohman dan Sujud Wisnu Harjono, Kepala



Dusun Trasan Mungarof Asrorudin, Kepala Dusun Sibadud Turimin Al Sandiharjo, Kepala Dusun Era Akmad Syarifudin, Kepala Dusun Kalikarag Arif Sutarjo, A,Md, Kepala Dusun Purwosari Ujang Saifulloh, Kepala Dusun Bengkelung Kholip dan Pelaksana Teknis Lapangan bidang Pengairan dijabat oleh Sdr. Rofiq Ahmad.

Dikarenakan Kepala Desa Redisari yaitu Bpk Saeun Meninggal Dunia pada awal Oktober 2013 kemudian posisi Kepala Desa digantikan sementara oleh Bapak Abdul Rohman selama 6 Bulan kemudian pada bulan Mei menginjak Bapak Abdul Rohman Purna Tugas penjabat Kepala Desa di lanjutkan oleh Sdr. Turimin Al Sandiharjo selama 6 bulan Kedepan sampai bulan oktober 2014, semenjak adanya peraturan Bupati Kebumen bahwasanya penjabat Kepala Desa diharuskan seorang Pegawai Negeri Sipil Desa Redisari terhitung mulai bulan November 2014 dijabat oleh Bpk. Mukh. Sahil, S.Sos seorang PNS Kecamatan Ayah sampai bulan juni 2017.

Periode 14 (2017-sekarang)



Kepala Desa Redisari dijabat oleh Sdr. Ngadiyono, Sekretaris Desa Ujang Saifulloh, Kepala Urusan Keuangan Arif Sutarjo, A.Md, Kepala Urusan Tata Usaha Jatmiko, Kepala Urusan Perencanaan Taufiqur Rohman, Kepala Seksi Pemerintahan Tumiran, Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat Rofiq Ahmad, Kepala Seksi pelayanan Sujud Wisnu Harjono, Kepala Dusun Trasan Mungarof Asrorudin, Kepala Dusun Sibadud Sukatno, Kepala Dusun Era Akmad Syarifudin, Kepala Dusun Kalikarag Juniyanto, Kepala Dusun Purwosari Yayat Felani, A.Md, dan Kepala Dusun Bengkelung Kholip.



Legenda dan Sejarah Desa Rowokele

Pada zaman dahulu, sekitar tahun 1830 Masehi, tepatnya pascaperang Diponegoro, ada seorang pengikut/prajurit Pangeran Diponegoro yang ikut serta berperang melawan penjajah Belanda. Pada waktu itu, Pangeran Diponegoro telah ditangkap pihak Belanda dengan siasat tipu muslihat.

Demi tegaknya kebenaran dan keadilan di bumi pertiwi, maka prajurit tersebut enggan untuk menyerahkan diri. Ia tidak mau kembali ke kampung halamannya karena khawatir ditangkap oleh kaki tangan Belanda. Prajurit tersebut kemudian membuka sebuah desa dan ia memperkenalkan diri kepada warga dengan nama Jayanangga

Desa yang didirikan Jayanangga pada waktu itu masih dipenuhi dengan rawa-rawa. Di sekitar



rawa, terdapat banyak pohon pisang kele. Pisang kele adalah jenis pohon pisang yang batangnya pendek dan buahnya berukuran lebih kecil dibanding jenis pisang pada umumnya. Dari pohon pisang kele di tepi rawa itulah maka nama desa tersebut diambil, yakni Desa Rowokele.

Seiring berjalannya waktu, daerah yang dulu rawa lambat laun dijadikan sawah dan kebun. Adapun pohon pisang kele yang buahnya kecil-kecil itu kini sudah diganti dengan dengan jenis pohon pisang yang lebih produktif.

Ki Jayanagga adalah sosok yang berbudi pekerti luhur dan berperasaan halus, serta memiliki jiwa seni yang tinggi. Untuk menyampaikan nasihat atau pesan kepada warganya, ia menggunakan media berupa pementasan wayang. Salah satunya adalah pementawan wayang kulit dengan lakon yang membawa pesan sapa kang nandur bakal ngunduh, sapa kang gawe bakale nganggo (siapa yang menanam akan memanen, siapa yang membuat akan memakainya). Dengan demikian, Ki



Jayanangga mengharapkan agar selain menjadi tontonan, wayang juga dapat menjadi tuntunan. Sampai saat ini, sebagian warga di Desa Rowokele setiap tahun masih mengharapkan diadakannya pagelaran wayang kulit, khususnya untuk dipentaskan pada bulan Muharram (sura).

Upaya membangun Desa Rowokele dilakukan secara bergotong royong oleh warga. Pada zaman dahulu, warga biasanya bersama-sama merencanakan pembangunan desa melalui rapat desa yang diadakan setiap 36 hari sekali, atau lapanan, yang biasanya diadakan pada Hari Sabtu Paing. Sumber biaya untuk membangun desa biasanya berasal dari dana swadaya warga, dan ditambah dengan dana bantuan dari para putra daerah Desa Rowokele yang telah sukses di perantauan.



Sejarah Desa Wonoharjo

Pada tahun 1920-an terdapat dua desa di wilayah yang sekarang menjadi Desa Wonoharjo. Desa tersebut adalah Desa Lemungsur dan Desa Wonosari. Desa Lemungsur memiliki Lurah bernama Mbah Kartosaimin. Sementara Desa Wonosari memiliki Lurah bernama Mbah Surawikarta atau lebih dikenal dengan sebutan Mbah Glondong.

Pada tahun 1930-an, Mbah Kartosaimin meninggalkan Desa Lemungsur. Tidak diketahui secara pasti kemana tujuannya pergi. Keadaan tersebut menimbulkan gejolak bagi warga di Desa Lemungsur sebab ia tak pernah kembali ke desa.

Pada tahun 1942, Desa Lemungsur digabungkan dengan Desa Wonosari. Dari penggabungan itu dibentuk Desa baru dengan



Nama Desa Wonoharjo dengan Lurah pertama Jaka Surawikarta.

Pada awal masa berdiri Desa Wonoharjo terjadi wabah koreng dan muntaber. Wabah tersebut menjangkit banyak warga Desa Wonoharjo. Kondisi tersebut diperparah dengan kelaparan yang melanda akibat Penjajahan Jepang. Masyarakat pun mengenakan goni sebagai pakaian sehari-hari.

Jaka Surawikarta menjabat sampai dengan tutup usia pada tahun 1945. Pasca kematiannya Desa Wonoharjo memilih lurah baru. Pemilihan lurah baru dilakukan dengan cara dodokan. Sumosumarto atau populer dengan sebutan Guru Cegkreng terpilih menjadi Lurah Desa Wonoharjo. Sumosumarso adalah seorang guru dan merupakan menantu dari Jaka Surawikarta. Dalam menjalankan tugasnya Jaka Sumosumarto sebagai Lurah, dia dibantu seorang carik yang bernama Dipawigena. Pada saat kantor Desa Wonoharjo belum dibangun.



Sumosumarto mengundurkan diri sebagai lurah pada tahun 1951. Dia kembali menjadi seorang guru. Pasca mundurnya Sumosumarto, pemilihan lurah dilakukan kembali dengan cara biting. Masyarakat memasukan lidi ke dalam bumbung bambu masing-masing calon. Kemudian jumlah lidi yang diperoleh masing-masing calon dihitung. Ngadimoen Coendroewigenoe atau populer nama Lurah Condro yang juga merupakan keponakan dari Jaka Surawikarta terpilih menjadi Lurah yang baru.

Ngadimoen Condrowigeno dibantu Carik yang bernama Suwito. Pada masa pemerintahannya masyarakat mulai gemar memelihara ternak baik sapi maupun kambing. Dia menjabat menjabat hingga tahun 1965 di era meletusnya G 30 S.PKI.

Pasca berhentinya Lurah Ngadimoen Condrowigeno diadakan pemilihan Kepala Desa/Lurah dengan cara pencoblosan simbol. Suprpto terpilih menjadi Kepala Desa yang baru. Dia merupakan cucu dari Jaka Surawikarta. Pada masa kepemimpinannya Dia dibantu oleh seorang



carik yang bernama Sanaris. Masa kepemimpinan beliau berlangsung hingga tahun 1990.

Tahun 1990 Desa Wonoharjo mengadakan pemilihan Kepala Desa yang diikuti oleh Suparmin Warga Dusun Lemungsur dan Sukra Warga Dusun Luwung. Pemilihan kepala desa kala itu dilakukan dengan cara pencoblosan gambar simbol. Suparmin terpilih menjadi kepala desa menggantikan Ngadimoen Condrowigeno. Dia dibantu oleh carik bernama Sanaris.

Pada tahun 1992 Sanaris digantikan oleh Sugiarto. Masa kepemimpinan Suparmin berlangsung selama satu periode dan berakhir tahun 1998.

Tahun 1998 diadakan pemilihan kepala desa yang diikuti oleh 4 orang calon yaitu Watno warga Dusun Sawangan, Suyanto warga Dusun Lokarsa, Tugiman warga Dusun Luwung, dan Ahmad warga dusun Slirap yang juga merupakan perangkat desa dengan jabatan Kaur Keuangan. Pemilihan dilakukan dengan pencoblosan simbol dan perolehan terbanyak diperoleh Watno. Dia menjadi



kepala desa dan dibantu carik Sugiarto. Watno menjabat selama satu periode jabatan dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2006.

Pemilihan Kepala Desa kembali diadakan diikuti oleh Sukarto Albertus warga Dusun Luwung, Sri budi Murnianto warga Dusun Luwung, dan Suparmin warga Dusun Lemungsur. Pemilihan dilakukan dengan pencoblosan surat suara. Sukarto Albertus meraih perolehan suara tertinggi. Sukarto Albertus merupakan warga Gunung Kidul yang berprofesi sebagai guru di Desa Wonoharjo. Dia menjabat sampai dengan tahun 2013 dan dibantu oleh PJ Carik bernama Sukadi yang juga menjabat sebagai Kaur Pemerintahan kala itu.

Tahun 2013 diadakan pemilihan Kepala Desa kembali. Pemilihan diikuti oleh Sukarto Albertus dan Sri budi Murnianto. Dari Hasil perhitungan suara Sri Budi Murnianto memperoleh suara terbanyak dan menjadi kepala desa yang baru. Dia dibantu oleh PJ Carik Sukadi.

Pada tahun 2019 kembali dilakukan pemilihan kepala desa yang diikuti oleh Sardi Wachyono



warga Dusun Wonosari, Sri Budi Murnianto warga Dusun Luwung, Suyitno warga Dusun Slirap, dan Sukarto Albertus warga Dusun Luwung.

Sri Budi Murnianto terpilih kembali menjadi Kepala Desa Wonoharjo. Masa kepemimpinannya di periode kedua ini dia dibantu oleh Sekretaris Desa (carik) Sukadi. Pada tahun 2020 Cari Sukadi meninggal dunia dan digantikan oleh Turyanto.

Sejarah tersebut merupakan sejarah singkat sejak berdirinya Desa Wonoharjo berdasarkan sumber dari masyarakat atau sesepuh desa, dan tentunya masih banyak hal yang belum tertulis dikarenakan keterbatasan sumber informasi. Sampai saat ini masih dalam tahap pencarian informasi, terutama sejarah sebelum berdirinya Desa Wonosari dan Desa Lemungsur yang akhirnya menjadi Desa Wonoharjo.



Legenda dan Sejarah Desa Kalisari

Adalah Perjanjian Giyanti tahun 1755 yang ditandatangani Kompeni Belanda di bawah tanda tangan Gubernur Nicholas Hartingh atas nama Gubernur Jendral Jacob Mossel. Isi Perjanjian Giyanti: Negara Mataram dibagi dua: setengah masih menjadi Hak Kerajaan Surakarta, setengah lagi menjadi Rak Pangeran Mangkubumi Pengeran Mangkubumi yang bergelar Sultan Hamengku Buwono I dan segera menetapkan bahwa Daerah Mataram yang ada di dalam kekuasaannya itu diberi nama Ngayogyakarta Hadiningrat dan beribukota di Ngayogyakarta (Yogyakarta) tahun 1755.

Adapun daerah-daerah yang menjadi kekuasaannya adalah Mataram (Yogyakarta) meliputi Pojong, Sukowati, Bagelen, Kedu, Bumigede.



Panjer yang masuk dalam wilayah Kedu {yang sekarang adalah Kebumen) pada saat itu dipimpin oleh Ki Bagus Sulaiman yang bergelar KRT Kalapaking (1751-1790). Dampak pembagian wilayah tersebut berpengaruh pada perluasan wilayah termasuk di wilayah Panjer (Kebumen).

Babad Alas Ki Kremes, Kecebong dan Belalang

Tersebutlah Ki Kremes atau Mbah Sapananya yang membuka alas/babat alas di wilayah hutan yang bernama Hutan Trenggulang bernama Trenggulang karena di hutan tersebut banyak hewan trenggiling. Dalam babat alas tersebut Ki Kremes mencari lokasi untuk memulai babat alas tentunya dengan mempertimbangkan lokasi yang dekat dengan sumber air atau mata air, setelah mencari dan menelusuri hutan kesana kemari belum juga menemukan lokasi yang dekat dengan sungai atau mata air. Hingga akhirnya sampailah ke tempat yang penuh dengan kubangan air dan merasa senanglah Ki Kremes.

Akan tetapi setelah didekati diperhatikan ternyata kubangan-kubangan air itu penuh dengan



telur dan anakan katak atau kecebong sehingga air yang ada itu kotor dan tidak bisa untuk diminum dan karena merasa sudah putus asa Ki Kremes berkata

"Ya Allah teng pundi panggenan ingkang onten kaline." Atau dalam bahasa Indonesia "Ya Allah di mana tempat yang ada sungainya."

Suasana sesaat hening tiba-tiba dari semak-semak yang ada di sekitar kubangan muncul banyak belalang yang mengelilingi dan memandangi Ki Kremes.

Karena merasa sudah putus asa Ki Kremes bertanya pada belalang yang mengelilinginya, "Walang-walang apa koe kabeh pada ngerti nang endi ana banyu sing bisa enyong umbe?" Dalam bahasa Indonesia, "Belalang apakah kalian tahu dimana ada air yang bisa aku minum?"

Tidak disangka belalang-belalang yang ada bisa berbicara dengan Ki Kremes dan belalang-belalang yang ada di situ semuanya melompat ke arah lokasi sumber mata air yang tersebutlah sampai saat ini dengan nama Mata Air



Glunggungan yang lokasinya ternyata tidak jauh dari tempat itu.

Karena peristiwa yang tidak disangka dimana Ki Kremes bisa berbicara dengan belalang. Ki Kremes dikenal juga dengan sebutan Mbah Sapanzana "siapa menyangka". Ki Kremes dapat berbicara dengan belalang.

Karena tempat yang menjadi peristiwa itu banyak dipenuhi kubangan berisi anakan katak atau kecebong sehingga tempat itu diberi nama Patcebongan atau Pecebongan yang sekarang menjadi salah satu nama dusun di Kalisari yaitu Dusun Cebongan.

Gunung Kimpul, Kuwu Cangkring, Orong-orong dan Si Bosok

Ki Kremes atau Mbah Sapanzana akhirnya mendirikan padepokan menetap di sebuah bukit yang ada di Pecebongan. Bukit berbentuk seperti Kempul (sejenis alat musik gamelan) selain sebagai padepokan di situ juga sebagai tempat untuk berkumpul dan pertemuan para pemimpin dusun sekitar Pecebongan seperti Ki Jayanagga pemimpin



Dusun Rawakele, Kyai Nuryangiman dari Dusun Redisari, Mbah Tumeng dari Dusun Pakuran, Mbah Jaya Dilaga dari Sikayu dan pemimpin dusun lainnya sekitar Pecebongan .

Membicarakan hal-hal terkait perlawanan terhadap VOC Belanda terlebih lagi dengan menyerahnya Pangeran Diponegoro kepada Belanda 1830 berpengaruh besar terhadap perlawanan yang dilakukan oleh pemimpin-pemimpin dusun yang ada di pelosok.

Sampai saat ini masih menjadi bagian dari wilayah Desa Kalisari, karena berbentuk seperti kempul dan menjadi tempat berkumpul. Bukit tersebut dikenal dengan Gunung Kimpul. Diceritakan bahwa nanti pada masanya tiba timbul banjir besar di Jawa. Daerah yang tidak akan tertutup banjir adalah salah satunya bukit/Gunung Kimpul. Bukit ini akan terlihat seperti "kampul-kampul = kimpul" atau bahasa Indonesianya mengapung.

Sepeninggalan Mbah Kremes/Mbah Sapananya Kampung Pecebongan dipimpin oleh kepala



kampung atau kuwu yaitu Karto Taruna yang dikenal dengan Mbah Cangkring atau Kuwu Cangkring yang berasal dari Meles dan merupakan adik dari Kuwu Meles. Saat itu dan makam/petilasannya sampai saat ini masih ada yaitu di pertengahan sawah Kalibuntu.

Di riwayatkan juga bahwa Mbah Cangkring yang telah meninggal. Karena asalnya dari Desa Meles maka oleh keluarganya jasad Mbah Cangkring mau dipindahkan ke desa asalnya. Akan tetapi, oleh penduduk Pecebongan tidak diperbolehkan karena merupakan sesepuh desa.

Akhirnya agar tidak diketahui oleh penduduk jasad Mbah Cangkring dipindah dengan cara mengutus orang untuk memindahkan jasad Mbah Cangkring. Utusan itu berubah menjadi orong-orong atau dikenal juga anjing tanah atau sesorok atau sigasir dandengan. Cara membuat trowongan dengan cara tersebut akhirnya jasad Mbah Kuwu Cangkring bisa dibawa tanpa sepengetahuan penduduk.



Dalam perjalanan pemindahan jasad tersebut setelah keluar dari kawasan pemukiman dan dirasa aman orong-orong tersebut keluar dari dalam tanah bersama jasad Mbah Kuwu Cangkring tepatnya di wilayah Hutan Trenggulong. Setelah keluar dari tanah bersama jasad yang dibawahnya si orong-orong kembali berubah menjadi manusia.

Melihat ternyata jasad tersebut telah busuk dan karena bau busuk yang menyengat menimbulkan lalat banyak dan berdatangan. Karena saking banyaknya lalat yang menggerumuti jasad tersebut akhirnya jasad ditinggalkan. Bau busuk yang menyengat membuat penduduk sekitar mencari tahu sumber bau dan akhirnya ditemukanlah mayat di hutan tersebut karena sudah membusuk penduduk tidak mengenali kalau mayat tersebut adalah Mbah Kuwu Cangkring. Karena kejadian tersebut sekarang lebih dikenal dengan alas Sibosok (bosok = busuk), sedangkan wilayah pemukiman warga di wilayah itu ada yang menyebutnya Grumung (dalam istilah lain Rubung/Gerumut).



Diberi nama Kalisari

Seiring berjalannya waktu wilayah Pecebongan berkembang menjadi perkampungan. Karena makin bertambahnya penduduk dan pemukiman sehingga wilayah terbagi menjadi dua kelompok wilayah yaitu Dusun Kalisari yang berada di wilayah barat dan Dusun Pecebongan atau Cebongan yang berada di wilayah timur.

Dusun Kalisari diambil dari istilah adanya sumber air sungai (Kali= Sungai) (Sirah = Kepala / Pusat) masing-masing Dusun dipimpin oleh seorang sesepuh yaitu Kalisari dipimpin oleh Karta Semita sedangkan Cebongan dipimpin Karma Leksana.

Tahun 1939 di era Pemerintahan Hindia Belanda yang mengatur tentang desa di Indonesia maka dua dusun yang ada tersebut menjadi satu wilayah desa, dengan keadaan wilayah yang terdapat banyak sungai (kali) yang mengalir dari berbagai mata air yang ada di kedua wilayah tersebut maka disepakati untuk menamakan desa



sebagai Desa Kalisari (diambil dari kata Kali = aliran air dan Sari = inti/induk/pusat/pokok).

Kepala desa yang ditunjuk untuk memimpin Desa Kalisari adalah Karma Leksana. Untuk mempermudah administrasi desa wilayah desa dibagi menjadi empat dusun yaitu wilayah kampung Kalisari dibagi menjadi dua dusun yaitu Dusun Kaligana dan Pomahan sedangkan yang kampung Pecebongan dibagi menjadi Dusun Cebongan Lor dan Cebongan Kidul hingga saat ini.

Pantangan yang dilanggar, Muter Jagat

Walaupun Dusun Kalisari dan Dusun Pecebongan digabung menjadi desa. Akan tetapi, secara adat besar yaitu berupa Memetri Bumi atau Adat Suran dan Adat Sadranan dilaksanakan terpisah atau tidak boleh digabung. Bagi Dusun Kalisari yang sekarang mencakup Dusun Kaligana dan Pomahan dilaksanakan terlebih dahulu karena sebelumnya dipimpin oleh Karta Semita yang umumnya lebih tua bertempat di pelataran Balai Desa. Setelah itu dilaksanakan oleh Dusun Cebongan yang sekarang mencakup Dusun



Cebongan Lor dan Dusun Cebongan Kidul yang bertempat di pelataran rumah pamong desa. Apabila adat itu dilanggar maka akan terjadi musibah atau pageblug yang akan menimpa desa.

Dalam sejarah riwayat desa kejadian yang nyata bahwa pada tahun 1974-an, karena dirasa dalam penyelenggaraan adat Memetri Bumi yaitu Suran Desa dengan tradisi kenduren dan pagelaran wayang kulit semalam suntuk dirasa memakan biaya yang besar jika dilaksanakan dua kali maka warga beinisiatif agar acara Memetri Bumi atau Suran Desa tersebut digabung menjadi satu. Pada saat itu bertempat di pelataran SD Inpres yang sekarang bernama SD Negeri 2 Kalisari.

Akibat hal tersebut, benar saja Kalisari terkena pagebluk banaspati dimana setelah acara Suran desa digelar dalam tiga hari berturut-turut banyak anak dan balita yang meninggal secara mendadak tanpa ada sebab dimana pagi sehat dan bermain seperti biasa, sorenya meninggal. Dalam satu keluarga ada yang kehilangan dua sampai tiga anak



sekaligus. Tercatat belasan anak yang meninggal akibat peristiwa itu.

Akibat hal tersebut lurah pada saat itu yaitu Kades Kartomo saat itu menjalani tirakat Muter Jagat (mengelilingi desa) pada tengah malam. Dalam tirakatnya bertemu dengan Ki Sapanyana dan menyampaikan wangsit/pesan bahwa pageblug banaspati akan sirna jika adat Memetri Bumi atau Suran Desa digelar Kembali.

Benar saja acara Suran Desa digelar lagi. Akhirnya pagebluk berhenti sehingga sampai saat ini acara Memetri Bumi atau Suran Desa dan acara Sadranan tetap diselenggarakan dua kali dalam bulan yang sama tetapi pada hari yang barbeda dan di tempat yang berbeda. Di mana untuk wilayah Kaligana dan Dusun Pomahan acara Memetri Bumi atau Suran dan kenduri Sadranan dilaksanakan di Balai Desa Kalisari dan untuk wilayah Dusun Cebongan Lor dan Cebongan Kidul acara Memetri Bumi atau Suran digelar di halaman rumah Sekretaris Desa.



Sementara acara Sadranan digelar di komplek Panembahan Ki Sapanyana. Karena tak ingin pageblug terulang adat tersebut tetap berlaku hingga saat ini.

